





Untuk memaksimalkan ketrampilan motorik halus pada anak diperlukan latihan-latihan yang tepat seperti, kemampuan melengkungkan telapak tangan membentuk cekungan (*palmar arching*), menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk memegang suatu benda, sembari menggunakan jari tengah dan jari manis untuk kestabilan tangan (*hand side separation*), membuat bentuk lengkung dengan jempol dan telunjuk (*open web space*). Aktivitas kegiatan yang dilakukan untuk melatih motorik halusnya diawali dengan latihan yang paling sederhana misalnya dengan meremas kertas, merobek kertas dan membuat bola kertas dari remasan kertas tersebut.

Kolase merupakan salah satu jenis latihan motorik halus dengan cara menyusun potongan sedotan yang berwarna-warni, kemudian ditempel pada sebuah gambar. Akibat melihat gambar, anak akan tertarik dan tidak lekas bosan, ia tertarik untuk menempelkan potongan sedotan sedotan sesuai dengan gambar yang diinginkan, dengan demikian tanpa disadari akan melatih motorik halus anak. Secara perlahan-lahan ketika anak menjimpit, mengelem dan menempel potongan sedotan, koordinasi motorik halusnya akan terlatih dengan sendirinya.

Anak tunagrahita ringan sering disebut *debil* yang mempunyai karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi keterampilan motoriknya lebih rendah dari anak normal, anak tunagrahita ringan dapat lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya (Astati, 1995: 5).

Anak tunagrahita memiliki hambatan pada kemampuan motorik halus. Bukti yang menguatkan dugaan tentang kuatnya hubungan antara keterampilan motorik

dengan tingkat kemampuan mental anak tunagrahita dikemukakan oleh Kral dan Stein (dalam Sumantri, 1996: 88) yang merangkum penelitian dari Amerika Serikat sejak tahun 1951–1963 berkaitan dengan motorik anak tunagrahita, menyimpulkan bahwa “ Secara umum penampilan anak tunagrahita kurang memadai hampir pada semua tes kecakapan motorik jika dibandingkan dengan anak normal yang memiliki CA (Cronology Age) yang relatif sama. Perbedaan yang mencolok pada koordinasi gerak yang kompleks dan yang memerlukan pemahaman”.

Menurut Rumini (1987: 47) karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain: sukar berpikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan, kurang dapat berpikir logis, kurang memiliki kemampuan menganalisa, kurang dapat menghubungkan-hubungkan kejadian yang satu dengan yang lain, kurang dapat membedakan antara hal yang penting dan yang kurang penting, daya fantasinya sangat lemah, daya konsentrasi kurang baik, mengalami gangguan pada motorik halus nya.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Berbagai cara yang telah diterapkan oleh berbagai pakar diberbagai negara untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan melibatkan secara langsung anak untuk langsung menjalankan berbagai cara yang telah disediakan. keterampilan, merupakan hal yang sangat disukai anak-anak. Ada banyak sisi yang dapat disisipkan dengan keterampilan. Salah satunya adalah keterampilan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Ada beberapa cara yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam meningkatkan

kemampuan motorik halus anak, salah satu diantaranya adalah dengan keterampilan kolase.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kuantitatif deskriptif yang dilakukan oleh deny willy Dkk (2006), yang berjudul "*Pengembangan Piranti Permainan Alternatif Bagi Pendidikan Anak Usia Dini*"

Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan memerlukan suatu metode khusus yang menarik, konkrit, mudah dan sederhana. Hal ini bisa dilakukan guru dengan menciptakan suatu situasi yang tidak membosankan anak dengan kondisi belajar sambil bermain yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi anak tunagrahita ringan, salah satu srategi yang digunakan untuk melatih ketrampilan motorik halus anak tunagrahita agar mampu menggerakkan jari-jari tangannya adalah dengan memberikan latihan ketrampilan.

Peneliti ingin mencoba hal lain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan yakni dengan keterampilan kolase . Hal ini didasari oleh hasil survei sebelumnya dimana tujuan dari pada keterampilan kolase ini adalah anak dapat melipat jari, menggenggam, menjimpit dan menempel. Pada penelitian kali ini, peneliti ingin mengetahui apakah keterampilan kolase yang peneliti buat ini juga efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan seperti yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Peneliti merancang keterampilan kolase denagn menggunakan potongan sedotan yang berwarna-warni agar anak tunagrahita ringan tertarik untuk mengerjakannya. dalam keterampilan kolase ini ada beberapa langkah untuk

mengerjakannya, yakni tahap pertama peneliti memberi potongan sedotan pada telapak tangan subyek, kemudian peneliti memberi intruksi pada subyek untuk melipat jari satu persatu dan membuka jari satu. Tahap dua peneliti memberi intruksi pada subyek untuk menggenggam erat potongan sedotan yang dibawa dan kemudian ditumpahkan di atas mejanya. Tahap ketiga peneliti memberi intruksi untuk menjimpit potongan sedotan dengan dua jari dan lima jari. tahap keempat peneliti memberi intruksi untuk memberi lem pada potongan sedotan yang telah di jimpit kemudian di tempelkan diatas suatu bidang gambar.

Latihan ketrampilan kolase ini mempunyai kelebihan diantaranya: ketrampilan model kolase mudah dan menarik perhatian anak dan tidak membosankan, mengajarkan anak untuk dapat memanfaatkan barang – barang bekas menjadi sebuah karya kerajinan yang menarik, bahan dasar yang digunakan merupakan bahan bekas atau sisa yang mudah didapat, terjangkau semua oleh lapisan masyarakat karena biaya yang murah, latihan kolase memerlukan gerakan tangan maka anak akan terlatih gerakan motorik halusnya , pemberian warna pada bahan yang digunakan akan menarik perhatian anak untuk berkreasi dan tidak lekas bosan, dengan menempel dapat meningkatkan konsentrasinya.

Bila anak bisa menyelesaikan keterampilan kolase dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit kemudian memberi lem pada potongan sedotan dan menempel pada sebuah gambar, maka anak akan menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus, sesuai dengan Persyaratan keterampilan kolase menurut Susanto (2002: 65), bahwa keterampilan kolase harus mencakup 3 perlakuan yaitu

menjepit, mengelem dan menempel. Dalam 3 perlakuan ini akan melatih koordinasi otot-otot jari tangan sehingga secara perlahan-lahan motorik halus anak akan terlatih dengan sendirinya. Dengan demikian anak dapat belajar untuk melemaskan jari-jari tangan karena proses menempel benda-benda dalam ukuran kecil.

Keterampilan kolase belum banyak digunakan untuk latihan motorik halus bagi anak tunagrahita ringan, apa lagi di sekolah luar biasa “Siswa Budhi” Surabaya, keterampilan kolase belum pernah di aplikasikan, di sekolah luar biasa siswa budhi Surabaya menggunakan kertas untuk di remas dan di sobek untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan anak tunagrahita ringan, tetapi peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga penulis berusaha meneliti masalah pemberian keterampilan kolase sebagai latihan motorik yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna bagi anak tunagrahita dalam melemaskan jari - jari tangannya dan juga untuk mengembangkan potensinya untuk mengikuti perlombaan tersebut.

Rancangan dari pada penelitian ini adalah rancangan eksperimen. Jadi peneliti telah mencanangkan kriteria anak yang mengikuti prosedur keterampilan kolase. Kategori anak tersebut antara lain adalah anak tunagrahita ringan yang mengalami gangguan pada motorik halusnya, sehingga mengalami kesulitan dalam menulis dan kegiatan sehari – hari.







